

SASTRAWAN Sakti



HO PING HOO

3



SASTRAWAN SAKTI

JILID

3

Karya

Amaraman S. Kho Ping Hoo

U.P. KRESNO

JAKARTA



U. P. KRESNO

JAKARTA

1979

SASTRAWAN SAKTI

K a r y a :

Asmaraman S.Kho Ping Hoo

Jilid :

3

"**K**ETIGA orang itu maju mendekat dan memandang penuh perhatian. Sian kiam-bu-tek ? Mengapa kau sebut-sebut Ong-ong hiong ?"

"Karena Sian-kiam-bu-tek Ong Kang Ek adalah ayahku."

"Maaf, maaf." Si gemuk menjura dengan hormat dan senyum ramah menggantikan kemarahan yang tadi telah membayang diwajahnya. "Kami tidak tahu bahwa Pek I Lihiap adalah puari Ong Lo-enghiong. Bolehkah kami bertanya

dimana tempat tinggal ayahmu sekarang ? Kami adalah kawan-kawan baiknya."

Ditanya demikian itu, sedihlah hati Giok Cu dan tiba-tiba ia menangis. Ketiga orang itu heran ."Ada apakah lihiap ?"

"Ayah.,..... ayah telah meninggal dunia. Kalau dia masih hidup, masakan aku sampai terlanjar dan hendak.,..... mencuri uang orang ?"

Kagetlah tiga orang itu mendengar hal ini. "Silahkan turun dan duduk didalam, lihiap. Kita orang-orang sendiri. Marilah kita bercakap-cakap didalam."

Giok Cu tidak membantah lagi dan ia segera mengikuti mereka loncat didalam, dimana terdapat meja bundar dengan banyak kursi. Tiga buah lilin menerangi kamar itu. Setelah duduk, barulah mereka menanyakan perihal kematian Ong Kang Ek.

Giok Cu tidak ceritakan mereka perihal Thian In yang secara tidak langsung menjadi sebab dari kematian ayahnya. Ia hanya ceritakan bahwa ayahnya meninggal karena sakit jantung.

"Dan sekarang lihiap hendak menuju kemana nakah ?"

Giok Cu menghela napas. "A, kemana ?
Eatah, aku sendiri pun tidak tahu kemana aku
menuju. Jika aku duduk diatas kudaku, aku biar
kan saja kuda itu lari sesukanya. Aku hanya ingin
menantau dan berkenalan dengan orang-orang ga-
gah."

"Kau bersemangat seperti ayahmu, nona.
Kebetulan sekali, jika kau ingin bertemu dengan
orang-orang gagah, ikutilah kami besok malam.
Dibukit Bong-san akan diadakan pertandingan adu
silat antara kaum kami dikota ini dan rombongan
piauwsu dari Kun-lin.

Giok Cu tertarik sekali hatinya dan minta
keterangan lebih jauh. Si gemuk, saudara tertua
dari Kiciu-sam-eng, secara ringkas menurut :

Dikota Kiciu ini banyak terdapat ahli-ahli
silat yang dulunya terpecah-pecah menjadi bebe-
rapa golongan. Mereka itu terdiri dari guru-guru
silat, pengantar - pengantar barang atau piauwsu,
kepala-kepala perkumpulan, dan cabang atas.2 Ka-
rena mereka keturunan berbagai cabang, maka se-
ringkali terjadi keributan diantara mereka. Kami
sendiri bertiga saudara yang menjadi guru silat

sering pula ribut dengan lain golongan. Karena pertentangan ini, tidak jarang terjadi korban jiwa dan banjir darah, sehingga kota menjadi tidak aman. Pada suatu hari, kurang lebih setahun yang lalu, datanglah dua orang dikota ini. Mereka itu bukan lain seorang tua yang sangat terkenal namanya yakni Hong-san Lojin dan muridnya. Ke datangan orang tua yang gagah perkasa itu menda tangkan perubahan besar. Pada waktu itu orang gagah dari berbagai golongan mengadakan pertemu an diluar kota untuk bertempur mati-matian. Di luar kota terdapat bukit Bong-san, dan disitulah kami berkumpul. Pada saat pertempuran dimula; datanglah Hoan San Lojin yang memisah. Ia la- rang kami berkelahi dan katakan siapa yang ti- dak turut berarti menjadi lawannya. Tadinya ka mi andalkan banyak orang mengeroyoknya, tapi satu demi satu kami jatuhkan. Muridnya yang bukan lain ialah Bu Eng Cu Koayhiap hanya berdiri memangu tangan sambil tertawa ha, ha hi, hi, sama sekali tak ikut turun tangan dan biarpun gurunya mengajar kami seorang diri. Akhirnya kami menyerah kalah dan berjanji akan

menurut nasehatnya, yaitu kami berjanji takkan mengadakan permusuhan-permusuhan. Ia mengancam kami bahwa jika ada orang yang membikin rusuh dikota Kiciu-kwan, tentu ia akan datang menghukumnya. Tapi memang benar kata-kata orang tua bahwa lebih mudah mengembala seratus ekor kerbau dari pada mengatur sepuluh orang manusia. Setelah Hong San dan muridnya pergi, para jago silat di Kiciu-kwan mulai lagi dengan permusuhan-permusuhan dan perkelahian-perkelahian mereka.

"Sebulan kemudian setelah Hong San Lojin pergi, permusuhan makin menghebat sehingga kampung-kampung pun ikut berpihak dan perkelahian perseorangan menjadi permusuhan kampung lawan kampung !! Tiba-tiba datanglah Bu Eng Cu Koay-hiap, murid dari Hong San Lojin. Karena dulu anak muda itu tidak membantu gurunya maka kami tidak tahu, sampai dimana kelihayannya. Tapi setelah ia bergerak, celakalah kami semua ! Semua orang yang melanggar pesan Hong San Lojin dan yang memulai adakan permusuhan-permusuhan mendapat hajaran keras bahkan beberapa orang sampai dihancurkan tulang lengannya se-

hingga tak dapat berkelahi lagi ! Tak seorangpun dapat melawannya. Kalau gurunya lihay, muridnya ini agaknya lebih hebat lagi. Gurunya dulu masih murah hati, tapi Bu Eng Koayhiap bertindak tegas dan keras. Ia lalu adakan peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh siapa-pun. Kemudian ia pilih ketua untuk mengatur. Oleh Koayhiap kami bertiga dianggap yang paling kuat dan boleh dipercaya maka kepada kami lah tugas itu diberikan.

"Biarpun peraturan-peraturannya, keras, namun Koayhiap berhati baik sekali. Ia gunakan pengaruhnya untuk membujuk para hartawan di kota ini untuk menyediakan belanja guna kami sekalian. Para hartawan juga dengan rela suka memberi sumbangan karena semenjak saat itu harta benda mereka aman tak pernah terganggu." Sampai disini ketiga saudara itu menawari minuman kepada tamunya.

Giok Cu mendengarkan dengan kagum. Ia teringat ketika dulu Thian In mengamuk, sebutir batu kecil menotok pemuda gagah itu dan membuatnya tak berdaya. Ayahnya lalu menyebut-nyebut Hongsan Lojin. Baru sambitan batu kecil

aja sudah dapat merobohkan seorang yang gagah seperti Thian In, maka kini mendengar penuturan Kiciu Sam-eng ia tak merasa heran lagi.

"Dan tentang pertandingan besok malam, bagaimanakah itu?" tanyanya,

Si gemuk menghela napas. "Memang mu-
bin bunga tak dapat berlangsung selamanya. Pas-
ni datang lain musim yang menggantinya. Keada-
an kami yang aman tenteram iapun rupanya ha-
rus ada penggoda dan perubahannya. Dulu Bu-
Eng Cu Koayhiap pesan bahwa jika ada sesuatu
ketidak sesuaian paham, orang-orang yang bersang-
kutan hanya diperbolehkan mengadakan perunding-
an atau pertandingan diatas bukit Bong san. Per-
tandingan sifatnya hanya mengadu kepandaian sa-
ja, tidak boleh saling bunuh. Siapa yang menang
maka ia berhak majukan dua usul persoalan itu,
yang kalah hanya berhak pertahankan sebuah usul
saja. Nah, sebulan yang lalu datanglah rombongan
piauwsu dari Kun-lin mengantar barang me-
lalui kota ini. Menurut peraturan, rombongan itu
harus memberi uang sumbangan limaratus tail. Me-
reka penasaran sekali, walaupun uang sumbangan
diberikan, tapi mereka meminta bertemu besok

malam di bukit Bong-san, karena katanya mereka tidak setuju dengan peraturan ini. Nah, kami bertiga sebagai ketua harus mewakili semua golongan datang kesana mengadu kepandaian, dengan beberapa orang yang cukup gagah dari kota ini. Kebetulan lihiap berada disini, jika hendak menambah pengalaman, kami persilahkan ikut kesana.

Giok Cu tertarik sekali. "Sebetulnya urusan ini tiada sangkut pautnya dengan aku. Tapi karena akan ada adu silat maka hal itu tentu menarik sekali. Baik besok malam aku datang kesini untuk bersama cuwi pergi ke Bong-san. Tapi harap sam-wi suka beritahukan nama kepadaku. Namaku Ong Giok Cu."

"Si gemuk pendek tertawa girang. "Kau polos dan jujur, lihiap, seperti ayahmu pula. Kami bertiga she Lok, aku yang tertua bernama An ini yang kedua bernama Wan, dan yang ketiga bernama Kay. Kami bertiga tidak berkeluarga dan hidup sebagai pengajar silat pasaran."

Kalau Liok An bertubuh gemuk pendek, adalah Liok Wan bertubuh tinggi besar dan Liok Kay sebaliknya tinggi kurus. Mereka bertiga ter-

kenal orang-orang gagah yang berkepandaian tinggi dan berwatak jantan,

Kemudian Giok Cu berpamit dan kembali ke hotelnya. Ia masuk kekamarnya dengan jalan hati, yaitu dari jendela kamarnya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika ia keluar dari pintu, pengurus rumah penginapan yang sudah penuh uban dikepalanya, menghampirinya dengan senyum ramah sikap menghormat.

"Siocia, maaf kalau kami semua pengurus dan pegawai rumah penginapan ini berlaku kurang hormat kepadamu, karena kami tidak tahu bahwa siocia adalah tamu terhormat dari Liok Sam eng-hiong."

Semenjak saat itu Giok Cu mendapat pelayanan istimewa, juga kudanya mendapat rawatan baik sekali sehingga gadis itu merasa berterima kasih kepada Liok An bertiga berbareng kagumi pengaruh ketiga saudara itu.

Sore harinya ia pergi kerumah ketiga saudara Liok dengan naik kuda. Mereka ternyata telah siap untuk berangkat dan semuanya berkuda. Selain ketiga saudara Liok, ada pula empat orang

orang muda yang bertubuh kuat dan sehat gerak-geriknya sehingga mudah saja diduga bahwa mereka itupun bukanlah orang-orang lemah. Ketujuh orang itu kesemuanya membawa senjata lengkap. Dari kantong piau yang tergantung dipinggang Liok Kay, tahulah Giok Cu bahwa yang melepas piau kepadanya semalam adalah si tinggi kurus itu. Ketika melihat bahwa gadis itu memandang kekantong piauwnya. Liok Kay tersenyum malu dan Giok Cu tersenyum juga sambil berkata :

"Kepandaianmu melempar piau sungguh hebat, saudara Liok Kay," kata - kata pujian ini membuat wajah Liok Kay menjadi merah.

"Aaah, kau membikin aku malu. Lihiap." jawabnya merendah. Keempat kawan mereka melihat seorang gadis muda yang cantik jelita, mereka menjadi heran dan khawatir. Walaupun mereka telah mendengar dari ketiga saudara Liok bahwa wanita itu bukan lain ialah Pek I Lihiap yang lihay, namun mereka masih belum percaya penuh, lebih-lebih ketika melihat bahwa Pek I Lihiap hanya seorang gadis demikian muda dan halus gerak-geriknya. Namun mereka tidak berani

berkata apa-apa, hanya dian-diam khawatir kalau-kalau turutnya gadis itu akan membuat mereka makin repot saja, sungguhpun diam-diam mereka merasa gembira akan pergi dengan seorang gadis demikian jelita !

Kebetulan malam itu terang bulan sehingga perjalanan ke Bong-san yang tak berapa jauh itu mereka tempuh dengan mudah. Bahkan pemandangan sepanjang jalan sangat indah menarik, Cahaya bulan yang menimpah hutan-hutan dan jurang-jurang mendatangkan cahaya kuning kehijau-hijauan dengan dasar hitam. Jalan yang mereka lalui adalah jalan lebar yang berputar-putar mengelilingi bukit itu. Ketika mereka sampai didekat puncak yang tak berapa tinggi, tampaklah sinar api diatas puncak.

"Itulah Kwau-im-bio kemana kita menguji," Liok An menunjuk dengan jarinya untuk memberitahu Giok Cu. Setelah berkata demikian mereka mempercepat larinya kuda sehingga tak lama lagi samailah mereka didepan bio atau kelenteng itu.

Dedepan kelenteng telah menanti belasan orang, dan kuda-kuda mereka ditambatkan pada pohon-pohon cemara disebelah kiri bio. Belasan

orang itu rata-rata bertubuh gagah dan pakaian mereka menyatakan bahwa mereka terdiri dari para piauwsu, yakni penjaga atau pengawal kiriman barang-barang berharga, jadi semacam usaha ekspedisi. Dipinggang mereka tergantung senjata pedang atau golok. Tiga buah lampu teng dan lima buah obor menerangi tempat itu, Giok Cu mengerling tajam dengan penuh perhatian. Rombongan piauwsu itu dikepalai oleh seorang laki setengah tua bertubuh tinggi dengan muka kuning yang pada saat itu memandangi dengan sikap garang dan gagah.

"Itulah dia Oey-bin-hauw Thio Kiat si Harimau muka kuning." Liok An berbisik kepada Giok Cu yang berada disampingnya." Ia adalah ketua rombongan itu."

Si Harimau muka kuning maju tiga langkah dan menjura kepada Liok An yang sudah turun dari kudanya." Nyat sekali Kiciu Sam Eng pegang janji, kami rombongan piauwsu dari Kunlim merasa girang sekali."

Liok An si gemuk pendek mewakili rombongannya membalas hormat dan berkata dengan senyum dingin :

"Thio piauwsu dan rombongan sudah lama menanti ? Baik sekali ! Thio piauwsu membawa rombongan yang jauh lebih besar dari pada rombongan kami, sudah tahukah peraturan pibu (adu silat) dibukit ini ?"

Oey-bin-hauw Thio Kiat tertawa mengejek. "Tak perlu takut, tak usah cemas, kami bukanlah golongan pengecut yang mengandalkan banyak orang untuk menghina orang lain. Kalau kami tidak salah dengar, peraturan pibu disini ialah mengajukan jago-jago dengan jumlah yang sama untuk dicoba kepandaian menurut tingkat masing masing. Kulihat cuwi datang dengan delapan orang. Baiklah, kamipun akan majukan delapan orang saja untuk mengukur tenaga dan kepandaian cuwi."

"Jangan salah lihat Thio piauwsu." kata Liok An sambil mengerling kearah Giok Cu. "Lioghiong yang berada disini bukanlah termasuk anggota rombongan kami, tapi hanya sebagai tamu terhormat kami yang sengaja datang untuk menonton atau boleh juga dianggap sebagai saksi!" Liok An orangnya memang cerdik, ia maklum bahwa nona itu tentu lihay, maka ia sengaja beri

kedudukan saksi kepada Giok Cu agar kalau dipihak lawan ada yang berlaku curang, Pek I Lihap akan tersinggung dan turun tangan.

Thio Kiat perlihatkan sikap tak senang dan memandang kearah Giok Cu dengan menghina. "Tak percayalah cuwi kepada kami sehingga mesti membawa saksi segala? Tahi biarlah, kami tak menaruh kekerasan. Nah, marilah kita mulai saja. Harap majukan jago nomer tujuh!"

Setelah berunding dengan kedua saudaranya Liok An lalu majukan seorang pemuda yang ber tubuh kuat. Dari pihak lawan maju seorang piawusu berusia kira-kira lima puluh tahun,

Semua orang mengelilingi tempat pibu yang diterangi sinar lampu dan obor itu. Keadaan tegang, semua orang diam tak bersuara bagaikan orang-orang yang menonton dua ekor ayam jago, berkelahi. Menurut peraturan yang diadakan oleh Bu Eng Cu yang mereka segani, pibu ini tidak boleh gunakan senjata tajam, jadi kedua jago itu maju dengan tangan kosong. Senjata-senjata yang mereka bawa itu hanya untuk menambah keang-

keran dan untuk menjaga kalau-kalau pihak lawan berlaku curang.

Jika dilihat sepintas-lalu, yang sedang berkelahi bukanlah lawan yang seimbang karena yang seorang pemuda kuat dan yang lain hanya seorang kakek kurus. Tapi setelah mereka mulai bergerak saling serang, mudalah dilihat bahwa pemuda itu jauh kalah lihay. Gerakan kakek itu gesit dan ilmu silatnya tinggi. Si pemuda hanya mengandalkan tubuh yang kuat dan ketabahan besar. Beberapa kali tubuhnya yang seperti kebayu itu dapat menahan pukulan kakek itu, tapi ketika pada jurus ketiga puluh kakek itu menyerang dengan tipu Hek-hauw-to-sim atau Macan hitam sambar hati, pemuda itu tak sempat berkelit dan sodokan keras dari si kakek mampir dilambungnya sehingga ia terpelanting roboh dan muntahkan darah! Pertandingan jago ketujuh ini dimenangkan oleh pihak piauwsu. Kawanan piauwsu menyambut kemenangan kawan mereka dengan tepuk soray gembira, sedangkan pihak jago-jago Kiciu dengan wajah muram menggotong pergi jago mereka yang pingsan.

Kawan-kawan Liok An tebus kekalahan mereka dengan beruntung duakali menangkan pertandingan keenam dan kelima, tapi pertandingan keempat dimenangkan lagi oleh pihak piauwsu. Dengan demikian, keadaan masih dua lawan dua atau seri.

Jago ketiga dari pihak Kiciu keluarkan Liok Kay si tinggi kurus, yakni Kiciu Sam Eng yang ketiga. Giok Cu pernah merasai kelihayan sambutan piauw Liok Kay dan tahu bahwa orang ini mempunyai kepandaian yang lumayan juga. Gadis ini dengan penuh perhatian melihat kearah rombongan piauwsu karena ingin sekali tahu bagaimana macamnya lawan Liok Kay. Diam-diam gadis ini didalam hati mulai berpihak kepada orang Kiciu ini karena menurut pandangannya mereka lebih sopan dan peraturan, beda dengan rombongan piauwsu dari Kunlim yang tampak sombong dan bahkan ketuanya memandang rendah dirinya,

Dari pihak piauwsu loncat keluar seorang kurus-kering yang bermuka hitam. Melihat gerakan dan jari-jari orang yang bagaikan kuku garuda

itu, terkejut dan cemaslah hati Giok Cu. Buru-buru ia dekati Liok Kay yang belum loncat kelapangan dan berbisik :

"Awat, dia agaknya ahli Hek-ko-chiu!" Liok Kay memandang kearah tangan lawannya dan ia mengangguk maklum. Ia cukup tabu akan kelihayan Hek-ko-chiu, yakni ilmu keraskan tangan yang menjadi sekeras baja dan pukulan atau totokan jari-jari tangan demikian itu dapat mematahkan tulang memutuskan urat!

Benar saja, setelah mereka memulai bergebrak, si muka hitam lalu maju menyerang dengan hebat sambil gunakan ilmu Hunkin-cok-kut yakni semacam ilmu pukulan yang lihay sekali. Liok Kay perhatikan kelihayannya, ia tidak mau kalah dan setelah berkelit lalu balas menyerang. Diam-diam Giok Cu kagum karena ia tak sangka bahwa Liok Kay pandai ilmu pukulan Houw-jiauw-kang atau pukulan kuku-harimau. Ini memang merupakan ilmu yang tepat untuk melawan Hek-ko-chiu karena kalau Hek-ko-chiu mematahkan tulang memutuskan urat, adalah Houw-jiauw-kang tak kurang hebatnya. Jari-jari yang dipakai menyerang kalau sampai dapat menangkap kulit la

wan, pasti kulit berikut dagingnya akan tersobek dan hancur !

Demikianlah, kedua orang itu bertempur sampai hampir seratus jurus tanpa ada yang kelihatan kalah. Pada suatu saat, ketika dengan nekad dan mati-matian si muka hitam ulurkan kedua tangan hendak menghantam patah tulang pundak Liok Kay, si kurus tinggi ini merasa terkejut sekali karena serangan itu dilancarkan ketika keadaannya sedang terbuka dan kakinya baru saja turun dari locatan tak mungkin agaknya baginya untuk berkelit. Apa boleh buat pikirnya. Ia lalu menggerakkan kedua tangannya kearah perut lawan dengan jari-jari mencengkeram !

Dua-duanya melancarkan serangan hebat, tapi kalau Liok Kay hanya terancam patah tulang pundak, adalah lawannya terancam bahaya maut ! Si muka hitam agaknya memaklumi hal ini maka tentu saja ia tidak sudi menukar pukulan yang merugikannya itu. Ia tarik kedua tangannya dan sambil tarik tubuhnya kebelakang ini merendah. Gerakannya ini betul saja dapat hindarkan kulit perutnya dari tersobek dan terbuka, tapi tak urung bajunya tertangkap oleh jari-jari

Liok Kay dan dengan mengeluarkan suara keras baju itu robek dan hancur berpotong-potong dalam tangan Liok Kay. Dengan muka merah karena malu, si muka hitam meloncat mundur sambil menjura tanda kalah.

Kawan-kawan Liok Kay, biarpun yang telah mendapat luka, bersorak-soray girang, bahkan Giok Cu tanpa disengajapun ikut bersorak pula ! Thio Kiat ketua piauwsu yang sudah merasa panas hati melihat kawannya kalah, makin panas melihat Giok Cu ikut bersorak, maka sambil tersenyum ia menyindir dan berkata kepada Liok An :

"Hmm, hmm, saksi kita agaknya berat sebelah. Agaknya lebih baik kalau dia ikut maju."

Giok Cu terpaksa duduk kembali. Dari pihak Kiciu keluar Liok Wan bertubuh tinggi besar dan bertenaga besar pula. Untuk mendemonstrasikan tenaganya, ia buka bajunya dan menggerak-gerakkan kedua tangannya sehingga terdengar bunyi berkerotokan dan urat-urat tubuhnya bermain bagaikan dalam tubuh ini terdapat berapa ekor tikus bergerak kesana-kemari !

Dari pihak piauwsu keluarlah seorang kate yang memandang gerak - gerak lawannya dengan tertawa ha-ha, hi-hi dan sikap acuh. Giok Cu melihat Liok Wan merasa kecewa karena orang yang masih dapat berlagak macam itu tentu tak berapa tinggi kepandaiannya. Sebaliknya ketika melihat orang kate itu, hatinya berdebar. Jelas tampak olehnya telapak tangan yang kemerah merahan dari si kate sehingga diam-diam ia menge luh dan berbisik kepada Liok An yang berada disampingnya :

"Celaka, orang itu tentu ahli Ang-see-chiu!" Liok An juga kaget dan menyesalkan sikap adiknya yang sembrono, dan sombong. Ia tahu akan kehebatan ilmu Ang-see-chiu atau Tangan-pasir merah ini. Tapi untuk tenangkan hati ia berkata ; "Liok Wan mampu hadapi dia."

Setelah mereka mulai saling serang, hati Giok Cu agak lapang karena ternyata biarpun si kapnya bodoh dan banyak lagak, ternyata Liok Wan cukup lumayan ilmu silatnya. Liok Wan ber silat dengan Lo-hoan-kunhwat dari Siauwlimpay dan tiap pukulannya disertai tenaga chian-kin lat atau tenaga seribu kati. Hal ini membuat lawan

nya merasa sibuk juga dan tidak sempat menggunakan ang-see-chiu yang diandaikan. Ia harus kerahkan semua perhatian untuk melayani serangan Liok Wan yang tak boleh dipandang ringan. Tapi diam-diam ia kumpulkan semangat dan warna merah ditelapak tangannya menjalar keatas dengan perlahan. Hal ini diketahui baik oleh Giok Cu yang merasa khawatir karena ia melihat betapa Liok Wan tersenyum-senyum dan merasa diri di atas angin lalu hendak mempermainkan lawan ! Memang, keadaan si kate terdesak sekali, loncat kesana kemari, lari memutar dan sibuk hindarkan serangan-serangan Liok Wan yang sebaliknya tidak berusaha menjatuhkan lawan secepatnya tapi hendak mempermainkannya seperti kucing mem-permainkan tikus,

Kecemasan yang diderita oleh Giok Cu berujut dan terjadi dengan tiba-tiba. Setelah merasa bahwa tenaga tangan-pasir merah sudah berkumpul sepenuh dilengan, si kate tiba-tiba menanti datangnya pukulan Liok Wan dengan tabah dan ketika kepala Liok Wan menyambar kepalanya, ia angkat lengan menangkis kearah pergelangan

tangan sitinggi besar itu ! Dua batang lengan be-
radu dan Liok Wan menjerit ngeri lalu terhuyung
kebelakang, kemudian roboh tak ingat orang. Si
kate yang masih penasaran maju hendak membe-
ri pukulan maut, tapi pada saat itu tiba-tiba ber-
kelebat bayangan putih dan si kate merasa beta-
pa sesuatu yang lunak menyambar tangannya se-
hingga pukulan meleset ! Dengan heran dan pen-
asaran ia melihat gadis cantik yang menjadi saksi
mereka berdiri didepannya sambil tersenyum dan
berkata :

"Eh, tuan kate, jangan kau langgar peratur-
ran !" Si kate mendengar ini menjadi sangat ma-
lu dan melangkah mundur. Sementara itu, Giok
Cu larang orang-orang yang hendak angkat tubuh
Liok Wan, kemudian dengan cepat setelah meme-
riksa keadaan lengan Liok Wan yang matang bi-
ru itu, ia totok belakang siku Liok Wan untuk
menghentikan jalan darah sehingga racun Ang-
see-chiu tidak akan menjalar dan memasuki jan-
tungnya. Setelah lakukan ini barulah ia perbole-
hkan orang mengangkat tubuh Liok Wan untuk di-
obati.

Liok An marah sekali melihat pihak musuh hendak jatuhkan tangan maut, maka ia meloncat ketengah lapangan dan berkata kepada Thio Kiat yang juga sudah berada disini ;

"Thio Piauwsu pertandingan telah dilakukan enam kali dan keadaan kita tiga lawan tiga sehingga belum dapat diputuskan siapa yang boleh dikatakan menang dan siapa yang kalah. Sekarang tinggal kau dan aku yang harus menjadi keputusan terakhir. Hayo majulah dan perlihatkan kepandaianmu !"

Thio Kiat tersenyum menyindir. "Boleh, boleh, Liok kisu ! Memang sebaliknya kita sendiri yang turun tangan."

Thio Kiat disebut orang Macam-muka-kuning dan ilmu-silatnya terkenal didaerah utara. Ia mahir sekali mainkan ilmu-silat Ngo-heng-kunawat dan dalam menghadapi Liok An ia mainkan ilmu silat yang selainkan cepat gerak-geriknya, juga tidak terduga perubahan-perubahannya dan selalu dilakukan dengan tenaga dalam yang besar.

Namun Liok An si gemuk pendek bukanlah orang lemah. Ia seorang ahli lweekah dan biab-

pun tubuhnya gemuk pendek, akan tetapi gerak geriknya tidak kalah gesit oleh lawan. Ilmu-silatnya keturunan cabang Kualun-pay, maka ginkang nyapun boleh juga dan ia dapat mengimbangi permainan Ngo-heng-kun lawaanya.

Mereka bertempur sampai ratusan jurus tapi keadaan mereka tetap berimbang. Karena beberapa kali mereka telah mengukur tenaga dengan beradu lengan, maka mereka merasa bahwa tenaga masing-masingpun berimbang. Karena itu, ketika Thio Kiat menyerang dengan tipu Pay-san to-gay atau menolak-gunung-mengguruk-laut yang dilakukan dengan sepenuh tenaga, Liok An sengkaja menepakki kedua lengan lawan dengan serangan To-tiu kim-ciang atau Robohkan-lonceng-emas. Kedua lengan mereka bertumbukan dan dengan keluarkan serangan tertahan mereka berdua terpental mundur lalu jatuh terduduk dengan napas terengah-engah. Ketika kawan-kawan kedua pihak memburu maju, tiba-tiba Giok Cu keluarkan seruan keras : "Jangan ganggu mereka !"

Suaranya demikian nyaring berpengaruh sehingga mereka yang hendak menolong menjadi terkejut dan urungkan niat mereka. Kedua orang

Ketua rombongan itu duduk dengan wajah pucat. Terang bahwa mereka sedang atur napas untuk kembalikan tenaga. Beberapa lama kemudian, mereka buka mata. Keadaan mereka mendingan, tapi wajah mereka masih pucat. Dengan perlahan mereka berdiri dan saling pandang dengan senyum pahit.

"Thio piauwsu sungguh gagah. Kita sama-sama terluka sebelah dalam. Keadaan kita sekarang tetap tiga lawan tiga."

"Liok kisu benar tangguh. Biarpun keadaan kita masih seri, tapi musuh ada kawan-kawan ku yang belum bertanding. Kita harus tetapkan siapa menang siapa kalah."

Melihat bahwa dipihak Kiciu tidak wakil lagi, Giok Cu menyela ;

"Jiwi enghiong, haruskan hal sekecil ini di besar-besarkan ? Perlukah pertandingan yang tidak ada artinya ini dilanjutkan? Jiwi adalah dua orang gagah yang menjunjung tinggi peri-keadilan dan persahabatan. Mengapa untuk urusan uang tak seberapa saja lalu hendak langgar peraturan kang-ouw ? Aku yang muda berpendapat bahwa

hal ini akan menjadi buah percakapan dan olok olok orang banyak saja ! Biarpun pertandingan yang sudah dilakukan ini menjadi bukti bahwa kedua pihak adalah sama kuat dan sama gagah, dan selanjutnya supaya dicari jalan perpecahan masalah ini secara damai. Kalau aku yang bodoh tidak salah duga; demikianlah kiranya kehendak orang gagah yang kalian sebut Bu-eng-cu Koay-jin itu. Untuk apakah antara kita sama kita terbit perkelahian dan permusuhan hanya karena hal-hal yang tak berarti ?”

Terdengar suara - suara menyatakan setuju untuk memandang gadis ini, tapi dipihak piauwsu ada dua orang yang bahkan merasa penasaran dan marah. Mereka ini ialah Thio Kiat sendiri dan kawannya si kate ahli Ang-se-chiu yang bernama Ban Kim.

”Omongan nona memang enak bagi kawanan Kiciu, tapi bagi kami merupakan penasaran. Keputusan harus diadakan atas dasar kalah dan menang sedangkan kedua pihak masih seimbang. Aku usulkan diajukan seorang jago lagi untuk menetapkan siapa lebih unggul dan berhak mengajukan usul.” kata Thio Kiat dengan napas ter-

agal karena sebenarnya ia menderita luka dan tidak baik banyak bicara.

"Tapi pihakku semua telah bertempur," membantah Liok An dengan suara lemah karena luka yang diderita tidak kalah hebat dengan luka Thio Kiat sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa ha-ha, hi hi. Bagaimana suara tawa orang gila. Ternyata si kate Ban Kim yang tertawa itu. Ia melangkah maju dan memandang kearah Giok Cu dengan sikap kurang ajar sekali.

"Bukankah dipihak Kiciu masih ada nona ? Nona ini kelihatan galak dan gagah, mengapa tidak maju mewakili rombongan Kiciu ? Aku juga tidak berkeberatan untuk mewakili Thio twa ko menghadapinya." Setelah berkata begini Ban Kim tertawa-tawa lagi dengan ceriwisnya. Hal ini membuat Giok Cu marah sekali. Mukanya menjadi merah dan sepasang alisnya yang berbentuk pedang tertarik keatas.

"He, orang kate ! Kau berani bawa - bawa aku dalam urusan ini, apakah kau mau andalkan Ang-se-chiu ditangannya ? Karena kau yang usul

kan dan melihat, bahwa Thio Piauwsu agaknya masih peasaran dan tidak mau damai, baiklah, kuterima tantanganmu. Mari, mari, majulah, anggap saja aku mewakili orang gagah Bu-eng-cu untuk menghajarmu !”

Dengan kata-kata tantangan hebat ini Giok Cu loncat ketengah lapangan. Si kate merasa marah sekali karena ia anggap gadis itu terlalu menghinanya, maka begitu berseru keras ia loncat menyerang dengan keplannya. Giok Cu perlihatkan kepandaiannya. Tubuhnya berkelebat dan lenyap dari depan si kate karena gadis itu telah gunakan ginkangnya meloncati melewati kepala dan turun dibelakangnya. Sebelum si kate balikan tubuh, Giok Cu gunakan ujung sepatuhnya mendorong pantat si kate sehingga tubuh pendek itu terjungkal kedepan ! Kalau si kate dan kawan-kawannya merasa terkejut sekali adalah rombongan Kiciu tertawa geli dan memuji dengan kagum. Mereka semua tak dapat melihat dengan tegas gerakan gadis itu, demikan cepat ia bergerak ! Si kate sendiri menjadi malu dan marah sekali. Ia kerahkan seluruh tenaga ang-se-chiu dari tangannya sehingga lengan kanannya berubah me-

tab jingga, lalu ia kirim pukulan maut kearah da da Giok Cu. Gadis ini tadi telah mencoba lengan Ban Kim, maka ia dapat mengukur sampai di mana kehebatan tenaga ang-se-chiu itu. Maka kali ini melihat bahwa orang gunakan seluruh tenaga nya dengan maksud keji, timbul marahnya dan ia ingin menghajar orang jumawa ini. Ketika kedua lengan lawan telah deaat ia merasa sebuah tenaga dengan hawa panas mendorongnya, cepat ia mengeluarkan kedua tangannya dan terima pukulan lawan dengan telapak tangannya !

Si kate Ban Kim merasa kepalannya bersarang kedalaman daging yang lunak. Pada saat itu Giok Cu gunakan tenaga telapak tangan kiri menerima hawa pukulan dan telapak tangan kanan membalikan tenaga itu kembali memukul si kate Ban Kim hanya merasa betapa lengan kanannya menjadi kesemutan dan tiba-tiba ia menjerit nge si ketika adanya terasa sakit dan perih akibat tenaganya sendiri yang membalik !

Ketika Giok Cu loncat mundur, si kate Ban Kim roboh dengan tubuh kaku dan mulut mengeluarkan darah. Ributlah rombongan piauwan. Mereka menjadi marah dan belasan orang itu

masing-masing cabut senjata dan maju menyerang Giok Cu. Tapi gadis itu segera membentak :

"Siapa hendak mampus. majulah !" Berbareng dengan bentakan itu, Giok Cu cabut pedang dengan tangan kanan dan loloskan sabuk-sutera berwarna kuning karena semenjak berkabung ia mengganti sabuk merah menjadi kuning. Dengan gerakan secepat kilat, sabuk kuning itu meluncur kearah kawanannya piauwsu dan sekali sendal saja dua batang golok lawan telah terampas oleh ujung sabuk yang bergerak-gerak bagaikan ular liar ! Kini bergetarlah kawan piauwsu melihat senjata dan gerakan gadis itu. Diantara mereka ada yang berseru ;

"Pek I Lihiap ! Pek I Lihiap !"

"Memang, aku Pek I Lihiap Ong Giok Cu! Bagaimana, hendak dilanjutkan adu senjata ini ?" Giok Cu menantang.

Semua kawanannya piauwsu tak berani bergerak. Mereka sudah mendengar akan kelihayan gadis pendekar itu. Diantara mereka yang berusia tua segera menjura dan berkata lemah

"Mohon keputusan yang adil dari Lihiap!"

"Giok Cu maju menghampiri Ban Kim yang masih terlentang kaku. Ia menotok iga dan leher di kate itu untuk memulihkan jalan darahnya lalu suruh seorang mengangkatnya dan memberi obat luka padam."

"Ia sombong sekali, maka aku memberi sedikit pelajaran."

Maka berkumpullah kedua rombongan itu mengelilingi Pek I Lhiap yang memandang mereka dengan wajah sungguh-sungguh.

"Cuwi, biarpun aku belum pernah bertemu dan tidak kenal dengan Koay-jin yang kalian se-gani itu, namun kurasa ia benar - benar seorang Koay-hiap yang cinta perdamaian. Memang, diantara golongan sendiri mengapa mesti terbit permusuhan - permusuhan yang hanya mendatangkan perpecahan dan kerugian ? Sebetulnya, apakah pokok persoalan yang mendatangkan pertikaian diantara kedua golongan ini ?"

Liok An menghela napas. Untung kau datang, lihiap. Kami tak sangka bahwa kaulah yang akan mendamaikan kami. Sebetulnya, yang menjadi sebab ialah bahwa kami telah mempunyai peraturan yang menentukan kepada setiap rom-

bongan piauwikiok yang lewat daerah ini untuk memberi sumbangan sebanyak limaratus tail perak dengan jaminan takkan ada yang berani mengganggu. Dan pihak Thio Piauwsu sama sekali menolak sumbangau ini dan menghendaki dihapuskannya sama sekali peraturan ini."

"Benarkah bahwa Thio Piauwsu sama sekali tidak mau mengeluarkan uang sumbangan?" tanya Giok Cu kepada Thio Kiat.

"Bukannya kami sama sekali tidak mau menyerahkan uang sumbangan, tapi jumlah yang ditetapkan itu terlampau besar dan terasa berat bagi kami."

"Jadi pada hakekatnya Thio piawsu mau memberi sumbangan?"

"Asalkan jumlahnya jangan terlalu besar." jawabnya.

Kemudian Giok Cu bertanya kepada Liok An "Dan apakah jumlah sumbangan yang terdapat dalam peraturan itu tak dapat dirobah sedikitpun?"

Marahlah wajah Liok An. "Bagi kami sih tidak berani menetapkan, tapi jumlah itu telah

ditetapkan oleh Koay-hiap, kami hanya melanjutkan saja."

"Aku harap cuwi suka saling mengalah. Memang, pemungutan sumbangan itu adil juga, karena hendaknya Thio piauwsu ingat bahwa para hohan di Kiciu menjamin keamanan barang-barangmu yang lewat, dan untuk itu harus disediakan uang guna membiayai mereka yang menjaga pula di Kiciu diadakan usaha untuk menarik golongan rimba hijau (perampok) dan mengembalikan mereka kejalan benar dengan memberi pekerjaan sebagai penjaga-penjaga keamanan. Tentu saja untuk biayai usaha ini harus ada sumbangan dari para darmawan di Kiciu dan juga diharapkan bantuan dari para piauwsu yang lewat didaerah itu. Tetapi sebaliknya, Liok Eng-hiong yang mengepalai usaha itupun hendaknya memungut sumbangan dengan suka rela. Tidak baik kalau ditetapkan jumlahnya sehingga sifatnya seakan-akan paksaan!"

Baik Thio Kiat, maupun Liok An mendengarkan uraian adil itu dengan tunduk. Mereka di an-diam merasa kagum kepada gadis muda ini

yang ternyata mempunyai pandangan-pandangan luas dan pikiran sehat.

"Nah, sekarang aku mohon diri. Harap saja cuwi suka ambil jalan tengah dan menyelesaikan urusan ini dengan damai. Dan bila Koay-hiap datang, tolong sampaikan hormatku dan kagum ke padanya."

Setelah berkata demikian, Giok Cu menjura memberi hormat kepada semua orang, lalu campak kudanya pergi dari situ, diikuti pandangan mata kedua rombongan itu.

Giok Cu kembali kehotelnya dan tidur. Pada keesokan harinya ia tinggalkan hotel setelah terpaksa menerima kiriman beberapa potong emas untuk bekal dari Liok An. Karena tidak mempunyai tujuan tertentu Giok Cu larikan kudanya menurut jalan besar. Setelah keluar dari kota, ia kaburkan kudanya. Mengingat perbuatan semalam hatinya menjadi gembira dan ia kaburkan kuda sambil tersenyum-senyum seorang diri. Matahari telah naik agak tinggi, memuntahkan cahaya kuning keemasan dipermukaan sawah ladang. Kaum tani yang berangkat kesawah dengan cangkul di

pundak berjalan dengan paras berseri, sedangkan beberapa orang anak-anak mengiring kerbau dengan bersendau riang. Burung-burung pagi berkicau ramai disepanjang jalan dimana ditumbuhi pohon-pohon yang rindang daunnya.

Giok Cu perlambat jalan kudanya ketika melewati para kaum tani yang memandangnya dengan heran. Memang agak mengherankan dan janggal terjadi seorang gadis cantik dan muda berkuda seorang diri dipagi hari lewat jalan itu. Adapula ketika mereka melihat gagang pedang yang tergantung dipinggang Giok Cu, mereka makin heran dan kagum.

Tiba-tiba Giok Cu mendengar tiupan suling. Ia hentikan kudanya dan mendengarkan. Suling itu ditiup oleh seorang anak laki-laki berusia paling banyak empatbelas tahun. Tiupannya bagus dan nyaring sedangkan lagunya bersemangat. Karena anak itu duduk di punggung kerbau nya dan berada didepan Giok Cu, maka ia tidak melihat bahwa ada seorang gadis sedang memandangnya dari belakang. Kerbaunya berjalan perlahan malas-malasan sambil ulurkan kepala kebawah untuk makan rumput dikiri kanannya. Sete

Iah lagu yang ditutupnya habis, anak itu bernyanyi
Suaranya sumbang dan parau, tapi kata-kata nya
nyian itu membuat Giok Cu terkejut dan heran,
Ia perhatikan kata-kata nyanyian yang berbunyi
seperti berikut.

*Pedang ditangan kiri,
pit dan kertas ditangan kanan.
Menjelajah rimbaraya,
menurung jurang mendaki gunung.
Langit suram muram,
bumi hitam gelap kotor.
Pedang dan pit tak berguna,
biarlah pedangku tumpul berkarat!
Biarlah pitku kering tak bertinta!*

Ini bukanlah sembarangan lagu! Giok Cu
memajukan kudanya sambil berpikir heran. Peng-
gubah lagu ini tentulah seorang gagah atau seo-
rang pandai yang kecewa dan putus asa melihat
keadaan negeri yang makin kacau.

"He, adik yang baik!" tegurnya kepada
anak laki-laki itu yang segera berpaling memam

dang. Ternyata ia mempunyai sepasang mata yang bening dan mengandung kejujuran. Kalau semua orang dijalan tadi heran melihatnya, anak ini memandanginya tak acuh bagaikan menganggap keadaan Giok Cu biasa saja.

"Adik yang baik, nyanyianmu indah sekali. Dari siapa kau belajar nyanyian ini?"

"Aku tidak belajar kepada siapa juga," jawabnya.

"Aah, jangan bohong, adik. Apa kau mau bilang bahwa lagu itu buah karanganmu sendiri? Ingat, membohong bukanlah watak laki-laki, bukannya kau seorang jantan?"

"Siapa berani bilang aku bukan seorang jantan?"

Tiba-tiba anak itu turun dari punggung kerbau dan berdiri dengan dada terangkat. Sikapnya sungguh garang dan gagah sehingga mau tak mau Giok Cu tersenyum.

"Tidak ada yang menyangka demikian. Aku anggap kau seorang jantan sejati, jantan kecil. Orang yang dapat nyanyikan lagu seperti yang kau nyanyikan tadi, tak dapat tidak tentu seorang jantan."

Wajah anak itu berseri girang dan sikapnya menjadi ramah.

"Yang biasa nyanyikan lagu ini adalah Koay hiap. Aku hanya mendengar saja ia bernyanyi siang-malam digubuknya sehingga aku menjadi hafal kata-kata dan lagunya."

"Lagi-lagi Bu-eng-cu si Tanpa bayangan! Hati Giok Cu ingin sekali melihat orang yang di kenal dimana-mana itu. Siapakah Bu - eng - cu Koay-hiap ini?"

"Mari antar aku kegubuknya!" ia memujuk anak itu.

Anak itu geleng kepala. "Ia telah pergi sebulan yang lalu."

"Kemana pergi?"

Anak itu angkat pundak. "Siapa tahu?" Tak seorangpun pernah tahu akan pergi atau datangnya. Ia bebas lepas bagaikan burung diudara pergi dan datangnya sesukanya."

Giok Cu menjadi kecewa, tapi ia ingin tahu lebih jauh.

"Bagaimana roman mukanya?"

Anak itu tersenyum sambil memandangnya penuh pertanyaannya.

Giok Cu merah mukanya lalu menambah "Ia tentu sudah tua, bukan? Roman mukanya menakutkan?"

Kini anak itu tertawa geli. "Kau anggap Koay-hiap menakutkan? Ah, ia seorang yang masih muda, mukanya tampan, gerak-geriknya halus, hatinya baik. Tapi semau orang tunduk padanya."

Giok Cu sangat tertarik tapi untuk menanya lebih jelas lagi ia merasa malu kalau-kalau dicurigai anak itu.

"Biarlah kalau ia sedang tidak berada disini lain kali aku datang mengunjunginya," akhirnya ia berkata sambil cemplak kudanya lagi.

"Sia-sia saja, ia paling takut bertemu dengan seorang gadis cantik."

"Apa katamu?" Giok Cu membentak marah karena mengira anak itu memperlmainkannya

"Benar, aku tidak justa. Pernah ada seorang nona mencarinya, tapi ia segera lari pergi seakan akan ketakutan!"

Giok Cu merasa aneh, kemudian ia keluaran sepotong perak dan lempar kearah anak itu

yang diterimanya dengan senyum girang. Kemudian Giok Cu larikan kudanya.

Ketika kudanya lari sejauh belasan li dari tempat itu, ia memasuki sebuah hutan. Hatinya agak gentar melihat betapa hutan itu sangat liar dan gelap. Tapi ia tetapkan hati dan larikan terus kudanya. Ketika ia sampai disebuah tempat dimana banyak tumbuh rumput alang-alang, tiba-tiba kudanya berhenti dan angkat kedua kaki depannya sambil neringkik ketakutan. Dari jauh terdengar geraman harimu yang menggetarkan hutan itu.

Giok Cu cepat loncat dari kudanya dan cabut pedang. Hatinya berdebar, belum pernah ia melawan harimau, tapi dengan pedang ditangan ia tak merasa takut. Ia menanti agak lama belum juga harimau itu muncul. Hal ini membuat ia marah karena ia merasa dipermainkan. Haruskah ia berhenti saja disitu menanti munculnya raja hutan itu? Pikiran ini membuat ia nekad. Ia segera menuju kearah tempat dimana terdengar geraman tadi.

Tiba-tiba terdengar harimau menggereng hebat dan rumput alang-alang jauh didepannya ber

gerak-gerak seakan-akan disitu ada dua makluk bertempur hebat. Sekali lagi harimau itu menggereng hebat tapi kali ini disusul oleh suara laki-laki bernyanyi :

*Langit suram muram,
bumi hitam gelap kotor.
Pedang dan pit tak berguna
biarlah pedangku tumpul berkarat!
Biarlah pitku kering tak bertinta!*

Giok Cu terkejut. Ini adalah lagu yang dinyanyikan anak petani tadi ! Siapakah yang bernyanyi didepan itu ? Ia segera lari kearah tempat itu, tapi yang didapatinya hanya rumput alang-alang yang rusak terpijak dan bekas-bekas perkelahian hebat, sedangkan disana-sini tercecer darah ! Ia loncat mengejar ketika mendengar suara berkereseakan jauh didepannya. Untuk sekejap mata ia melihat tubuh belakaag seorang yang berjaju biru. Orangi tu dipundaknya tergantung bangkai seekor harimau yang besar !

Hati Giok Cu berdebar dan tak terasa pula ia berteriak memanggil :

"Engko Thian In !" Tapi sekali berkelebat

bayangan orang itu lenyap dari pandangan. Giok Cu kerahkan ilmu lariaya mengejar, tapi ia tak melihat lagi bayangan orang itu. Ia menjadi bingung dan tiba-tiba saja ia bersedih sekali. Sambil lepaskan tubuh duduk diatas rumput, ia menangis tersedu-sedu dan gunakan ujung baju menutupi mukanya !

Setelah agak lama menangis, akhirnya ia dapat juga tenangkan hati dan pikirannya, lalu ia teringat kembali kepada orang tadi. Benarkah dugaannya ? Benarkah orang itu Souw Thian In ? Memang potongan tubuhnya sama, warna bajunyaapun biru. Tapi sayang ia tak dapat melihat wajahnya. Thian In atau bukan, ia kagum sekali akan kepandaian orang itu. Sekejap saja ia dapat membunuh seekor harimau sebesar itu dan dengan memanggul harimau ia dapat bergerak secepat itu. Padahal biasanya Giok Cu jarang kalah dalam hal ilmu berlari cepat. Tapi kali ini ia tak berdaya samasekali. Sekali berkelebat saja orang itu telah lari jauh dan tidak tampak pula !

Dengan hati berat dan pikiran kecewa Giok Cu menghampiri kudanya dan naik kepongung

kudanya dengan perlahan. Lalu ia kedut kendali kudanya dan melanjutkan perjalanannya.

Belum lama ia jalankan kudanya, tiba-tiba dari belakang terdengar suara kaki kuda berlari cepat dibarengi suara teriakan keras ; "Nona yang didepan, tunggu !!"

Biarpun orangnya belum nampak dan suara kaki kuda itu masih jauh, namun suara teriakan nya terdengar jelas dan nyaring sehingga hati Giok Cu berdebar. Tenaga dalam orang itu betul-betul tidak boleh dibuat permainan !

Ia tahan kudanya dan balikkan kuda itu untuk menanti datangnya orang yang berteriak mekahannya. Tak lama kemudian datanglah orang yang datang berkuda dan disebelahnya kudanya nampak seorang saykong dengan rambut panjang menutup muka dan lehernya berlari cepat. Hebat adalah kepandaian saykong itu. Biarpun kuda telah terkenal sebagai makhluk yang pandai berlari pesat, ternyata kedua kaki saykong itu dapat mengimbangi Bergeraknya empat kaki kuda itu ! Agaknya saykong itulah yang berteriak tadi.

Giok Cu berlaku waspada dan ia coba tebak hatinya.

"Eh, kiranya kau yang muncul. Ada keperluan apakah?" tanyanya dengan suara tak acuh. Ban Kim memandangnya dengan muram, lalu ia berkenaikan saykong itu :

"Lihiap, ini adalah su-siokku bernama Gan Tin Cu. Sosiok, inilah dia Pek I Lihiap, seperti yang teecu ceritakan tadi."

Saykong itu gunakan sepasang matanya yang merah memandang Giok Cu dengan tajam, kemudian ia tertawa terbahak-bahak memperlihatkan ilmu silatnya yang kosong tak bergigi !

"Kukira Pek I Lihiap adalah siluman wanita yang berkepala tiga berlengan enam, tidak tahunya seorang gadis cantik jelita yang berkulit halus putih. Ha, ha, ha !"

Giok Cu marah sekali. Ia meloncat turun dari kudanya dan menuding kepada si kate sambil memaki :

"Eh, kate, apa maksudmu menyusul aku membawa-bawa orang berotak miring ini ?"

"Nona kecil, jangan kau laucang mulut!" saykong itu berkata mengancam. "Ingatkah kau beberapa bulan yang lalu dikota Tit-le telah membunuh seorang muridku bernama Cu Lok ?"

"Ah jadi penjahat Cu Lok itu adalah muridmu ? Pantas kalau begitu. Kejahatannya telah bertumpuk-tumpuk. Di kota Tit-lee ia telah melakukan banyak perampokan, pembunuhan, dan perkosaan, maka sudah sepantasnya dia kubunuh!"

"Hmm, hmm, ngoceh seenaknya ! Dan malah tadi kau telah hinakan Ban Kim, keponakan ku ini."

"Siapa suruh ia berlaku sombong dan agulkan kepandaianya yang tak seberapa itu ?" Giok Cu menjawab tabah.

"Kau memang sombong, Pek I Lihap ! Tapi, mengingat bahwa kau masih sangat muda dan pula bahwa kau sangat cantik juga karena aku pernah kenal baik dengan Ong Kang Ek ayahmu maka biarlah kau kuberi ampun. Tapi harus berlutut dan mengangguk tigakali kepadaku dan berjanji bahwa lain kali kau takkan berani lagi mengganggu anggota Kwi-san-pay, barulah aku akan beri ampun padamu."

Tentu saja Giok Cu marah sekali. Ia tahu bahwa saykong ini lihay karena ia dapat mendengar bahwa Gan Tin Cu tentulah suheng atau sute

dari Hoan Tin Cu yang pernah mengacau didalam pesta ayahnya dan bertanding melawan Souw Thian In dulu. Tapi janganakan baru orang seperti Gan Tin Cu, biarpun seratus kali lebih lihay juga, tidak ia harus berlutut minta-ampun ! Lebih baik ia mati dari pada terhina macam itu ! Maka dengan muka merah ia cabut pedang dan abuk suteranya lalu maju menantang :

"Saykong jahanam ! Kau kira aku takut pada mu ? Majulah, biar kau ku antar menyusul mu ridmu yang rendah itu keneraka !"

Gan Tin Cu tertawa aneh untuk menunjukkan kemurkaannya. Ia cabut sebatang tongkat hitam yang terselip dipinggangnya. "Kalau kau begini sombong dan berkepala batu, jangan anggap aku keterlaluan kalau aku paksa kau berlutut !" Sehabis berkata demikian tongkatnya bergerak menyambar. Giok Cu gerakan pedangnya menangkis tapi hampir saja pedangnya terlepas dari pegangannya karena tongkat itu ternyata terbuat dari pada baja yang berat dan digerakkan oleh tangan yang kuat pula ! Melihat pedang nona itu terpenyal oleh sambaran tongkatnya, saykong itu tertawa menyindir dan teruskan serangannya. Giok Cu

berkelit kesamping lalu gerakan sabuk sutera
menyambar leher orang. Ia bermaksud membelit
leher saykong itu dan menyendalnya sampai ro-
boh. Tapi saykong itu meniup dengan mulutnya
sambil berseru keras dan ujung sabuknya ternyata
dapat tertiuip pergi ! Sekali lagi Giok Cu me-
rasa terkejut dan tahu bahwa kepandaian say-
kong ini masih jauh berada diatasnya. Akan teta-
pi ia tidak mau menyerah kala. Dengan kertak
gigi, ia keluarkan kepandaian urunan ayahnya
dan mainkan pedang ditangan kanan serta sabuk
sutura ditangan kiri dengan cepat sehingga kedua
senjata itu bergulung-gulung merupakan dua si-
nar yang menyerang lawannya. Tapi tongkat Gan
Tin Cu lihay sekali. Dengan goyangan perlaban
saja semua serangan pedang Giok Cu dapat dipu-
ahkan. Perlahan tapi pasti bayangan tongkatnya
makin melebar dan menekan pedang dan sabuk
sutura Giok Cu yang telah terdesak hebat. Ha-
nya kenekatan dan ketabahan gadis yang pantang
menyerah itulah yang membuat Giok Cu dapat
partahan sampai limapuluh jurus lebih !

Pada saat gadis itu telah terdesak mundur

sampai kebawah pohon siong tua, tiba-tiba tongkat Gan Tin Cu menyerang hebat kearah kepala gadis itu. Giok Cu gunakan pedang menangkis dan berbareng tangan kiranya sabetkan sabuknya kearah pinggang lawan. Tapi Gan Tin Cu tangkap ujung sabuk itu dengan tangan kiri, dan secepat kilat kaki kanannya bergerak menendang ke arah lutut Giok Cu sambil berseru dibarengi tertawa ; "Berlututlah kau gadis sombong !"

Giok Cu merasa bahwa kali ini ia takkan dapat pertahankan diri lagi. Tongkat yang menyambar kepalanya dapat ditangkis dengan pedang. tapi betotan sabuknya oleh tangan kiri saykong itu membuat kuda-kudanya tergempur dan ia tak mungkin dapat menghindarkan diri dari tendangan kilat itu ! Ia hanya meramkan mata menanti datangnya tendangan dan bertekad dalam hati takkan berlutut, kalau perlu, biar jatuhpun ia akan usahakan supaya miring dan tidak menghadap kepada saykong itu ! Tapi pada saat itu ia mendengar Gan Tin Cu berteriak keras menahan sakit ! Giok Cu cepat buka matanya dan ia hampir tak dapat percaya pandangan matanya sen

diri ! Gan Tin Cu pegang-pegang kaki kanannya yang dipakai menendang tadi kerana betis kaki itu telah mengucurkan darah dengan hebat ! Saykong itu marah sekali dan bergerak hendak menubruknya, tapi tiba-tiba saja tubuh saykong itu bagaikan terbawa angin dan terlempar kebelakang ! Gan Tin Cu berteriak-teriak lebih hebat dari tadi dan kini ia pegang-pegang pundak kirinya yang mengeluarkan darah sehingga tangannya menjadi lemas.

Kali ini saykong itu memandang kearah Giok Cu dengan mata terpentang lebar dan penuh keheranan. "Kau gunakan ilmu siluman ! Baiklah. Pek I Lihiap, kali ini aku mengaku kalah tapi kalau kau memang wanita gagah, datanglah ke Kwie-san. Kalau kau berani datang, disana kita bertempur mengadu jiwa !"

"Kau gunakan akal bulus untuk mencari kesempatan lari !" Giok Cu menyindir. "Baiklah, kau larilah dan bawalah si kate ini pergi dari sini pula. Tentang mampir ke Kwie-san, kalau kebetulan aku lewat, tentu aku akan lihat-lihat gunungmu itu !"

Gan Tin Cu menyeret kaki kanannya dan dengan bantuan Ban Kim ia naik ke punggung kuda si kate, sehingga kini saykong itulah yang naik kuda sedangkan Ban Kim menuntun kuda sambil berjalan perlahan. Mereka pergi sambil bersunggut-sunggut, diikuti gelak tawa Giok Cu.

Setelah mereka pergi jauh, Giok Cu berpaing sambil berteriak memanggil ;

"In-kong (tuan penolong), keluarlah agar aku dapat menghaturkan terima kasihku !" Ia memanggil berkali-kali dengan mengharap munculnya Thian In yang diharap - harapkannya, tapi tak seorangpun menjawab. Tiba-tiba dari tempat jauh ia mendengar suara nyanyian :

*Pedang ditangan kiri,
pit dan kertas ditangan kanan
Menjelajah rimbaraya,
menurun jurang mendaki gunung.*

Giok Cu mendengarkan lagu itu dengan bergong dan sekali lagi tak terasa airmatanya turun menitik disepanjang kedua pipinya. Mengapa Koay-hiap tidak mau bertemu dengannya ? Bukan-

kah Koay-hiap ini Souw Thian In ? Apakah Thi an In masih menaruh dendam dalam hati karena urusan ibunya, karena urusan ibu mereka yang bermusuhan ? Ah, nasib.. dan sekali lagi dalam hari itu Giok Cu merasa hatinya hancur sehingga tak terasa pula ia menghampiri kudanya lalu sandarkan kepalanya dileher kuda. Kedua tangannya merangkul leher itu ia menangis terisak-isak ! Kudanya agaknya mengerti akan kesedihan nona penunggangnya, beberapa kali kuda itu palingkan mukanya dan dengan lidahnya ia menjilat tangan Giok Cu sambil mendengarkan suara rintihan perlahan.

Setelah puas menangis, Giok Cu menaiki kudanya dan jalankan kuda perlahan, Hari telah sore ketika akhirnya ia keluar dari hutan yang panjang itu. Melihat udara cerah, agak lega lah hatinya dan pikirannya tak segelap tadi. Iapun merasa sangat lapar dan teringat bahwa semenjak tadi ia belum makan apa-apa.

"Hayo kudaku yang baik, kita cari makanan !" katanya kepada kuda sambil keprak kuda. Dengan cepat empat kaki kuda itu bergerak

dan membalap sehingga Giok Cu mendengar angin bersuaitan dipinggir kedua telinganya.

Tak lama kemudian ia melihat sebuah kelenteng tua dipinggir jalan. Bau asap masakan yang sedap membuat perutnya lapar dan terpaksa ia belokan kudanya kehalaman kelenteng itu karena tak dapat menahan lapar lebih lama lagi. Ia ikatkan kendati kuda dipohon dan mengetuk pintu.

Diluar dugaannya, yang membuka pintu ke lenteng bukaalah seorang hwesio atau niko, sama sekali bukan golongan pendeta, tapi adalah seorang laki-laki tinggi besar yang berewokan.

"Aku hendak bertemu dengan pendeta kelenteng ini." kata Giok Cu ragu-ragu. Orang itu memandang tajam lalu tertawa.

"Bukankah nona hendak mencuri makanan?"

Giok Cu terkejut dan bercuriga.

"Nona jangan curiga atau cemas. Aku dengan tiga orang saudara juga tamu. Kelenteng ini kosong tidak ada penghuninya. Kami berempat pun merasa lapar dan berhenti disini untuk masak makanan. Kalau nona sudi, silahkan makan bersama kami."

Giok Cu hendak menolak, tapi perutnya tak tertahan lagi laparnya. Orang itu tahu akan keragu-raguannya, maka sambil tersenyum dan mengernyeng kearah pedang dipinggang Giok Cu, ia berkata pula :

"Nona tak usah khawatir, aku lihat nona membawa-bawa pokiam, tentu nona ahli silat, jadi kita masih segolongan. Kami pun penjual silat dan obat berkeliling."

"Maka tenanglah hati Giok Cu. Ia menjurak dan berkata :

"Maaf kalau aku mengganggu, dan jika tuan sudi menolong, aku haturkan banyak terima kasih."

Orang brewokan itu mengucapkan kata-kata merendah lalu ia bersilahkan gadis itu memasuki ruang belakang. Benar saja, diruang ini terdapat tiga orang laki-laki lain yang duduk mengelilingi meja sambil menghadapi empat macam masakan daging rusa yang masih mengepulkan uap dan berbau sedap. Tiga orang itu heran sekali melihat saudara mereka membawa seorang gadis cantik, tapi setelah diberitahukan bahwa gadis itu adalah

seorang tamu yang hendak sama-sama makan, mereka dengan ramah mempersilahkan Giok Cu ambil tempat duduk. Gadis itu merasa berterima kasih sekali, Dengan segera mereka memulai makan.

Setelah habiskan semangkok daging rusa. Giok Cu merasa laparnya berkurang dan kegem biraannya kembali serta kecurigaannya lenyap. Ia perhatikan keempat orang itu yang tampaknya bertubuh kuat dan bersikap gagah.

"Tuan sekalian yang berjalan lebih dahulu apakah bertemu seorang berbaju biru?" tanyanya.

"Berbaju biru?" Ah, semenjak siang tadi kami tak bertemu dengan seorangpun, nona. Siapakah orang yang kau maksudkan itu?

Baik kuberitahukan saja, barangkali mereka kenal, pikir gadis itu, maka ia lalu berkata dengan suara biasa: "Ah, dia yang disebut Bu-encu Koay-hiap."

"Orang yang termuda ketika itu sedang minum arak. Mendengar nama ini ia terbatuk sehingga arak dimulutnya tersemprot keluar lagi,

tapi ketiga kawannya tak memperhatikannya karena mereka semua memandang kearah Giok Cu dengan mata terbelalak dan hampir berbareng mereka bertanya

"Dimana Koay-hiap berada ? Adakah ia disini ??" Mereka lalu memandang kekanan-kiri seperti orang ketakutan. Giok Cu merasa heran dan tersenyum melihat sikap mereka : "Tidak, ia tidak berada disini. Kalau ia berada disini, tentu ia menjumpaiku."

Empat orang itu kelihatan lega dan kini mereka memandang kepada Giok Cu dengan pandangan curiga dengan segan. Berkali-kali yang berewok dan menyambut Giok Cu tadi memandang kearah pedang gadis itu. Kemudian mereka tuang arak dimangkok Giok Cu dan persilahkan gadis itu meminumnya.

Biarpun Giok Cu tidak begitu suka arak, tapi karena telah mengalami peristiwa yang meakan perasaan dihari itu, dan lagi karena orang-orang ini telah berlaku baik kepadanya, maka tak baiklah kiranya kalau ia menolak. Ia angkat mangkok itu kemulutnya, tapi sebelum mangkok menempel dibibirnya, tiba-tiba saja mangkok itu

perdengarkan bunyi "ting !!" dan terlompat lalu terlepas dari pegangannya. Arak dari mangkok itu tumpah dan membasahi pakaiannya !

Empat orang itu tiba-tiba lompat dan cabut golok dan pedang masing-masing, kemudian tanpa banyak bicara lagi mereka menyerang Giok Cu ! Alangkah kegetnya gadis itu tapi ia tetap waspada. Sekali lompat saja ia sudah berada diruang tengah, kemudian dengan dua kali loncatan ia sudah berada diluar kelenteng, berdiri dihalaman kelenteng dengan pedang dan sabuk sutera ditangan !

Empat orang itu memburu kesitu dengan gerangnya. Giok Cu angkat pedangnya dan berkata :

"Tahan dulu ! Sebenarnya apakah kehendak kalian ? Mengapa kalian memusuhi aku ?"

Si brewok berkata singkat: "Serahkan saja buntelan dan pedangmu, kami akan pergi dengan aman. Biarlah itu kau anggap pembayar makanan.

"Eh, eh, jadi diam-diam kalian berempat ini bangsa perampok kecil ? Sungguh tak kusangka. Tak heran kalian takut mendengar nama Koay-hiap !"

"Jangan banyak cerewet, serahkan barang-

mu !” Berandal itu berkata lagi, agaknya mendengar namanya saja sudah membuat ia ngeri terhadap Koay-hiap. Giok Cu tertawa kecil.

”Enak saja kau bicara. Mau barang-barangku ? Boleh, tapi kau harus dapat merampasnya dari tanganku !”

Empat orang itu segera menyerang, tapi ternyata kepandaian mereka biasa saja sehingga dengan sabuk sutera Giok Cu dapat kocar kacirkan mereka dan dalam beberapa puluh jurus saja senjata mereka telah terlempar atau terbetot lepas oleh gerakan sabuk sutera Giok Cu yang lihay !

Giok Cu gunakan sabuknya menyabet dan melibat kaki mereka sehingga sekali dibetot tubuh mereka bergulingan ditanah. Mereka segera berlutut meminta ampun, Giok Cu tertawa geli.

”Ha, ha, perampok - perampok kecil yang rendah. Biarlah nonamu ampunkan kalian hari ini karena kalian telah berlaku baik dan membe-ri makan padaku. Biarpun aku tahu kini bahwa didalam arakmu itu tentu ada obat atau racun, bukan ?”

Mereka tidak mampu menjawab, hanya menangguk - anggukkan kepala memohon ampun. "Ketahuilah bahwa aku Pek I Lihap tak suka balas budi orang dengan pembunuhan, nah, kalian pergilah !"

Empat orang itu pungut senjata mereka lalu lari terbirit - birit, Giok Cu kembali keruang dalam, ia teringat sesuatu. Segera ia tuang sisa arak dari guci itu kedalam mangkoknya dan cabut tusuk kondanya yang terbuat daripada perak aseli. Ia celupkan ujung tusuk konde itu kedalam arak dan merendamnya beberapa lama kemudian diangkatnya kembali. Ternyata ujung tusuk kondanya telah berwarna hijau kehitam-hitaman ! Giok Cu merasa ngeri dan bersyukur telah dapat terhindar dari bahaya. Sekali lagi ia tertolong dengan cara tersembunyi. Ia kini merasa yakin bahwa yang menolongnya pasti bukan lain lalah Bu-eng-cu Koayhiap, itu orang aneh yang cara kerjanya pun aneh dan berahasia ! Ia kini ia dapat menduga bahwa mangkok arak ditangannya tadi tentu terpukul pecah oleh senjata rahasia kecil.

Mengingat kembali pengalaman - pengalaman

nya ia menghela napas. Nyata sekali bahwa kepandaian silat-tinggi saja masih belum menjamin keamanan seseorang. Tadi hampir saja ia menjadi korban empat orang perampok kecil yang tak berarti kepandaiannya. Selain kepandaian silat, ia butuh pula pengalaman - pengalaman yang dapat membuat ia berlaku waspada dan hati-hati.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu hal. Rasanya tidak mungkin kalau keilenteng ini kosong karena keadaannya masih bersih. Pula, bagaimanakah empat orang perampok tadi dapat masak daging gusa ? Darimana mereka mendapat bumbu-bumbu dan alat untuk masakannya ? Memikir sampai disini Giok Cu segera lari keruang belakang dan mulai memeriksa kamar-kamar dibelakang keilenteng itu. Betul saja, didalam sebuah kamar guang ia dapatkan tiga orang pendeta yang sudah tua dan bertubuh lemah rebah dengan kaki tangan terikat dan mulut tersumbat ! Segera ia lepas ikatan mereka dan dengan ringkas ia tutur-tuturkan bahwa keempat penjahat itu telah di usir.

Empat perampok itu senjata telah meram

pok kelenteng itu dan membikin tiga penghuni kelenteng tak berdaya. Kemudian mereka sengaja menanti kalau-kalau ada orang lewat disitu. Kebetulan sekali Giok Cu yang lewat sehingga kelentengan mereka terbasmi. Tiga pendeta itu menghaturkan terima kasih yang ditolak oleh Giok Cu dengan merendah dan gadis itu bahkan minta menolong untuk diterima lewatkan malam dikelenteng itu. Tentu saja petapa-petapa itu menerimanya dengan senang hati.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Giok Cu telah berkemas untuk melanjutkan perjalanan. Ia mencari pendeta pendeta diruang belakang, kepada mereka ia menghaturkan terima kasihnya, kemudian ia tanyakan jalan.

Kepala pendeta memberitahu padanya bahwa jalan yang menuju terus ke utara itu akan bercabang, yang kiri menuju kekota Siong-ek dan yang kekanan menuju kekota Hay-tin.

"Kalau nona hendak merantau, lebih baik nona pergi ke Siong-ek saja. Karena selain di situ lebih banyak terdapat pemandangan - pemandangan indah, juga pada waktu ini dikota Hay-tin tidak aman."

"Tidak aman ? Apakah disitu terganggu oleh perampok ?" tanya Giok Cu.

"Bukan perampok biasa, tapi lebih tepat disebut siluman." Pendeta itu menjawab dengan sikap takut. "Beberapa orang kota Hay-tin pergi mengungsi dan yang lewat disini semua membawa cerita yang menyeramkan.

"Apakah yang telah terjadi ?" Giok Cu bertanya.

"Telah hampir sebulan dikota itu berjangkit semacam penyakit hebat. Tapi selalu yang menjadi korban adalah anak-anak bayi atau anak-anak gadis yang cantik. Orang tidak tahu bila terjadinya, tapi tahu-tahu orang melihat seorang gadis cantik atau seorang anak bayi telah mati di dalam kamarnya dalam keadaan yang menyeramkan. Lebih-lebih anak bayi. Perutnya telah dibelek dan jantungnya lenyap dicuri !

Giok Cu rasakan bulu tengkuknya berdiri dan ia merasa ngeri dan serem. Ia pandang mereka itu dengan sangsi.

"Memang kabar ini luarbiasa dan sukar dipercaya." pendeta itu menyambung. Tapi bagaimanapun juga, dengan adanya bukti banyak orang

lari mengungsi dari kota Hai-tin, pasti disana terjadi apa-apa yang hebat dan menyeramkan. Maka lebih baik nona jangan menuju ke kota yang sedang diancam malapetaka itu."

Tapi pendeta itu tidak kenal dan tidak tahu akan keberanian gadis itu. Kalau ia tidak ceritakan hal yang serem-serem dan yang aneh-aneh itu; mungkin Giok Cu akan tertarik oleh bujukannya dan pergi ke Siong-ek. Tapi kini setelah mendengar berita itu biarpun dilarang agaknya Giok Cu takkan mundur untuk menyaksikan sendiri keadaan yang ganjil itu. Selain daripada keinginan tahu ini, iapun merasa penasaran dan marah sekali.

(Bersambung Jilid ke 4)



